

Mengenal Diri, Menemukan Ilahi: Pemerksaan Identiti, Aqidah, dan Mu'amalah Mahasiswa Orang Asli Malaysia

Firdaus Abdul Rahman¹, Zulhelmy², Hidayat^{*3}, Dodi Okri Handoko⁴, Azwirman⁵, Nurul Abdul Rahim⁶, Galih Agenstri Pangestu⁷

¹²³⁴⁵⁶⁷Universitas Islam Riau

*Corresponding author

E-mail: firdaus_ar@eco.uir.ac.id

Article History:

Received: 14 April 2026

Revised: 16 April 2026

Accepted: 26 Mei 2026

Abstract: *This community service program aims to empower Indigenous students in Pahang, Malaysia, who are facing an identity crisis and cultural assimilation due to modernization. The activity was carried out on February 12–13, 2026, in collaboration with UMPSA and UCYP. The method used was participatory learning and experiential learning through thematic workshops: strengthening tauhid ("Knowing Yourself, Finding the Divine" and "The Meaning of Faith") and the ethics of social and digital mu'amalah. Participation reached 100% (34 students attended in full). The results of the partner evaluation showed a level of "Strongly Agree" in all aspects (appropriateness of material, delivery, capacity building, overall satisfaction). The partners recommended the continuation of the program in writing. This program contributes to SDGs 4, 10, and 16.*

Keywords:

Indigenous People, Identity Strengthening, Faith, Mu'amalah, Student Empowerment

Pendahuluan

Komunitas Orang Asli sebagai penduduk asli Semenanjung Malaysia menghadapi tantangan kompleks akibat arus modernisasi dan sekularisasi. Studi menunjukkan bahwa kelompok minoritas ini mengalami krisis identitas dan asimilasi budaya yang mengikis nilai-nilai tradisional dan keagamaan mereka (Dong et al., 2022; Saifullah, 2022; Gore et al., 2017; Waite et al., 2024). Mahasiswa Orang Asli yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi sering kali berada dalam persimpangan budaya antara nilai-nilai asli komunitasnya dan tuntutan kehidupan kampus modern. Kondisi ini juga berkaitan dengan isu kesejahteraan, rasa memiliki (sense of belonging), dan negosiasi identitas di ruang pendidikan tinggi (Durmush et al., 2024a; Dias-Broens et al., 2024). Kondisi ini diperparah dengan rendahnya kepercayaan diri dan minimnya pemahaman tentang identitas keislaman yang kontekstual dengan akar budaya lokal.

Berdasarkan analisis situasi bersama mitra, tim pengabdian mengidentifikasi tiga

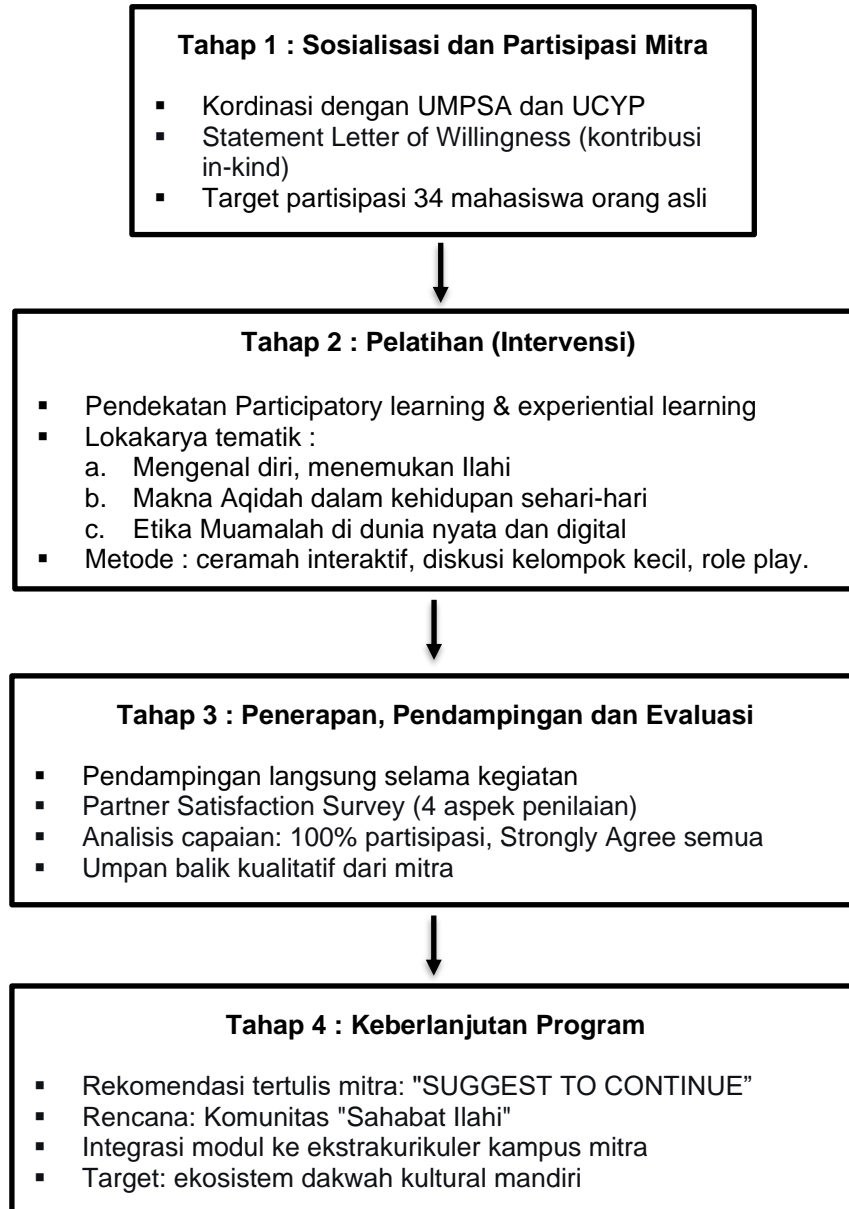
prioritas masalah utama: (1) rendahnya pemahaman tauhid fundamental yang menyebabkan kebingungan identitas, (2) lemahnya etika sosial dan digital dalam berinteraksi di lingkungan kampus (Richardson et al., 2021; Webster, 2025), dan (3) kurangnya wadah pendampingan berkelanjutan bagi mahasiswa Orang Asli. Oleh karena itu, pengabdian ini bertujuan untuk memperkuat identitas, akidah, dan mu'amalah mahasiswa Orang Asli melalui pendekatan pelatihan partisipatif dan lintas budaya. Pilihan pendekatan ini didukung oleh kajian participatory research dan participatory action research yang menekankan kemitraan, suara peserta, dan pemberdayaan komunitas marginal (Dadich et al., 2019; Shamrova & Cummings, 2017). Perubahan sosial yang diharapkan adalah terbentuknya ekosistem dakwah kultural yang mandiri dan berkelanjutan, selaras dengan target Sustainable Development Goals (SDG 4: Pendidikan Berkualitas, SDG 10: Berkurangnya Kesenjangan, dan SDG 16: Perdamaian, Keadilan, dan Kelembagaan yang Tangguh).

Metode

Pengabdian ini dilaksanakan pada tanggal 12–13 Februari 2026 di Kuantan, Pahang, Malaysia, bekerja sama dengan dua mitra strategis: Universiti Malaysia Pahang Al-Sultan Abdullah (UMPSA) dan University College of Yayasan Pahang (UCYP). Subjek pengabdian adalah 34 mahasiswa Orang Asli yang terdaftar aktif di kedua institusi tersebut. Metode yang digunakan adalah participatory learning dengan pendekatan experiential learning, yang melibatkan mahasiswa secara aktif dalam setiap tahapan (McGill et al., 2014; Dadich et al., 2019; Shamrova & Cummings, 2017).

Proses pengabdian dilaksanakan melalui empat tahapan sistematis sebagaimana disajikan pada Gambar 1.

Gambar 1. Flowchart Tahapan Pelaksanaan Pengabdian



Tahap pertama adalah sosialisasi dan partisipasi mitra, di mana tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pimpinan UMPSA dan UCYP untuk menyepakati bentuk kontribusi masing-masing (*in-kind*: ruang, konsumsi, logistik, dan kolaborasi akademik). Tahap kedua adalah pelatihan intervensi yang terdiri dari tiga lokakarya tematik: (a) "Mengetahui Diri, Menemukan Ilahi" (penguatan tauhid), (b) "Makna Aqidah dalam Kehidupan Sehari-hari", dan (c) "Etika Mu'amalah di Dunia Nyata dan Digital". Setiap lokakarya menggunakan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok kecil, dan simulasi (*role play*). Tahap ketiga adalah pendampingan dan evaluasi, yang

diukur melalui *Partner Satisfaction Survey* terhadap 4 perwakilan pimpinan mitra. Tahap keempat adalah keberlanjutan program, yang dirumuskan berdasarkan rekomendasi tertulis dari mitra.

Hasil

Pelaksanaan pengabdian mencapai target partisipasi 100%, dengan 34 mahasiswa Orang Asli hadir secara penuh selama dua hari. Seluruh materi pelatihan berhasil disampaikan dengan metode yang interaktif dan mudah dipahami. Peserta menunjukkan peningkatan kepercayaan diri yang signifikan, yang sebelumnya sekitar 75% peserta memiliki tingkat kepercayaan diri rendah untuk menyatakan identitas keislaman mereka di forum umum. Pada akhir kegiatan, seluruh peserta mampu mengikuti simulasi dan diskusi dengan antusias. Hasil evaluasi kepuasan mitra disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Kepuasan Mitra terhadap Pelaksanaan PKM

No	Aspek Penilaian	Hasil Penilaian	Analisis Capaian
1	Kesesuaian Materi	Strongly Agree	Materi berbasis kebutuhan (<i>needs-based</i>) dan relevan dengan ekspektasi mitra
2	Penyampaian dan Pemahaman	Strongly Agree	Narasumber menyampaikan materi dengan jelas, menarik, dan mudah dipahami
3	Peningkatan Kapasitas	Strongly Agree	Program meningkatkan <i>insight</i> dan kapabilitas mahasiswa (sesuai IKU 6)
4	Kepuasan Keseluruhan	Strongly Agree	Mitra menyatakan tingkat kepuasan sangat tinggi terhadap kolaborasi ini

Mitra juga memberikan umpan balik kualitatif: UMPSA menyatakan bahwa "*All program been conducted in structured and organized way*" (Program diselenggarakan dengan terstruktur dan terorganisir), sementara UCYP menegaskan bahwa metode *sharing session* terbukti menjadi wadah komunikasi yang sangat baik. Secara eksplisit, UCYP merekomendasikan: "*SUGGEST TO CONTINUE THIS PROGRAM FOR FUTURE*". Rekomendasi ini menjadi dasar kuat bagi keberlanjutan program.

Dokumentasi kegiatan menunjukkan penyampaian materi "Makna Aqidah" dan "Mengetahui Diri" (Gambar 2) serta foto bersama tim dan peserta (Gambar 3).

Gambar 2. Dokumentasi penyampaian materi "Makna Aqidah" dan "Mengenal Diri"



Gambar 3. Foto bersama tim pengabdian UIR dengan pimpinan mitra dan mahasiswa peserta



Diskusi

Keberhasilan program ini dalam mencapai target partisipasi 100% dan kepuasan mitra pada level “Strongly Agree” tidak terlepas dari pendekatan participatory learning yang menempatkan mahasiswa Orang Asli sebagai subjek aktif. Temuan ini sejalan dengan analisis Saifullah (2022) bahwa indeks kesejahteraan masyarakat Orang Asli di Semenanjung Malaysia sangat dipengaruhi oleh intervensi berbasis komunitas yang bersahabat secara psikologis. Hal ini juga konsisten dengan literatur yang menekankan bahwa keterlibatan aktif peserta, dukungan kelembagaan, dan strategi berbasis kebutuhan sangat penting bagi kesejahteraan dan keberhasilan mahasiswa Indigenous di pendidikan tinggi (Gore et al., 2017; Durmush et al., 2024a; Durmush et al., 2024b). Partisipasi penuh 34 mahasiswa menunjukkan bahwa metode interaktif mampu mengatasi hambatan awal berupa rendahnya kepercayaan diri yang sebelumnya diidentifikasi sebagai tantangan utama.

Penguatan tauhid dan akidah yang menjadi inti dari lokakarya pertama dan kedua didasarkan pada kritik terhadap sekularisasi yang dikemukakan oleh Huringiin (2022). Menurut Huringiin, pemisahan nilai agama dari kehidupan publik telah mengikis identitas kelompok minoritas. Oleh karena itu, materi “Mengetahui Diri, Menemukan Illahi” dan “Makna Aqidah” dirancang untuk membangun fondasi teologis yang kuat sekaligus kontekstual dengan pengalaman hidup peserta di lingkungan kampus yang multikultural. Temuan ini sejalan dengan kajian yang menegaskan pentingnya pengintegrasian dimensi spiritual dalam pendidikan tinggi untuk memperkuat makna diri, keterhubungan, dan pembentukan identitas mahasiswa (Bakar, 2020; Leal Filho et al., 2023). Hasil evaluasi mitra yang menyatakan kesesuaian materi sangat baik mengonfirmasi bahwa pendekatan berbasis kebutuhan (needs-based) ini relevan dan tepat sasaran.

Aspek etika mu'amalah yang diinternalisasi melalui sesi ketiga memberikan pedoman moral yang aplikatif dalam interaksi sosial dan digital. Hal ini mendukung kerangka etika mu'amalah yang dikemukakan oleh Al-Qaradawi (1997), bahwa etika sosial harus diajarkan secara kontekstual, tidak dogmatis, dan mampu diadaptasi ke dalam situasi nyata seperti kehidupan kampus dan dunia maya. Penguatan etika digital juga semakin relevan karena literatur mutakhir menekankan bahwa kewargaan digital, literasi digital kritis, dan kompetensi digital berpengaruh terhadap perilaku bertanggung jawab mahasiswa dalam ruang daring (Richardson et al., 2021; Arkorful et al., 2024; Webster, 2025; Costa & Oliver, 2025). Penggunaan simulasi (role play) dan diskusi kelompok kecil terbukti efektif karena peserta dapat langsung mempraktikkan prinsip kejujuran, batasan halal-haram, dan etika komunikasi dalam suasana yang aman.

Keberhasilan program dalam meningkatkan kapasitas mahasiswa Orang Asli juga selaras dengan temuan Dong et al. (2022) yang menyoroti pentingnya keadilan spasial dan akses terhadap pendidikan yang memberdayakan bagi kelompok

minoritas. Program ini secara langsung menjawab kesenjangan tersebut dengan menyediakan wadah pendampingan yang selama ini tidak tersedia di lingkungan kampus mitra. Literatur lain juga menunjukkan bahwa sense of belonging, dukungan relasional, dan kesejahteraan multidimensi merupakan faktor penting dalam keberhasilan mahasiswa dari kelompok yang kurang terwakili (Dias-Broens et al., 2024; Khatri et al., 2024). Umpan balik mitra yang menyatakan bahwa program berjalan “terstruktur dan terorganisir” menunjukkan bahwa perencanaan yang sistematis dan kolaborasi lintas institusi (UIR, UMPSA, UCYP) mampu menciptakan ekosistem belajar yang inklusif.

Rekomendasi keberlanjutan program dari mitra (“SUGGEST TO CONTINUE THIS PROGRAM FOR FUTURE”) merupakan indikator kunci bahwa model intervensi ini telah diakui sebagai kebutuhan strategis. Hal ini sejalan dengan prinsip *sustainable community empowerment* yang dikemukakan oleh Sachs et al. (2023) dalam laporan Sustainable Development Goals. Menurut Sachs et al., pemberdayaan komunitas yang berkelanjutan harus diikuti dengan rencana tindak lanjut yang melibatkan kelembagaan lokal, seperti pembentukan komunitas “Sahabat Ilahi” dan integrasi modul ke dalam ekstrakurikuler kampus. Dengan demikian, dampak program tidak hanya dirasakan saat pelatihan berlangsung, tetapi juga terus berkembang melalui kepemimpinan lokal (*local leader*) dan pranata baru di lingkungan mitra.

Kesimpulan

Pengabdian kepada masyarakat internasional ini berhasil memberdayakan mahasiswa Orang Asli melalui penguatan identitas, akidah, dan mu'amalah. Seluruh target partisipasi (34 mahasiswa) dan kepuasan mitra (100% Strongly Agree) tercapai. Pendekatan *participatory learning* dan *experiential learning* terbukti efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri, pemahaman tauhid, dan etika sosial peserta. Rekomendasi utama dari program ini adalah perlunya keberlanjutan melalui pembentukan komunitas "Sahabat Ilahi" dan integrasi modul pelatihan ke dalam kegiatan ekstrakurikuler kampus mitra. Secara teoretis, pengabdian ini menegaskan bahwa pemberdayaan komunitas minoritas harus dilakukan secara kontekstual, menghormati akar budaya lokal, dan tidak memaksakan model asimilasi yang mencabut identitas asli mereka. Program ini berkontribusi langsung pada pencapaian SDG 4, SDG 10, dan SDG 16.

Daftar Referensi

Al-Qaradawi, Y. (1997). القدس في الوعي الإسلامي/Jerusalem in Islamic awareness. Journal of Islamicjerusalem Studies, 1(1), 7-17.

Arkorful, V., Salifu, I., Arthur, F., & Nortey, S. A. (2024). Exploring the nexus between

- digital competencies and digital citizenship of higher education students: A PLS-SEM approach. *Cogent Education*, 11(1), 2326722. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2326722>
- Bakar, B. A. (2020). Integrating spirituality in tourism higher education: A study of tourism educators' perspectives. *Tourism Management Perspectives*, 34, 100653. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2020.100653>
- Costa, C., & Oliver, M. (2025). Young people and digital literacy learning: Co-producing critical citizenship practices. *Pedagogy, Culture & Society*, 1-20. <https://doi.org/10.1080/14681366.2025.2593611>
- Dadich, A., Moore, L., & Eapen, V. (2019). What does it mean to conduct participatory research with Indigenous peoples? A lexical review. *BMC Public Health*, 19(1), 1388. <https://doi.org/10.1186/s12889-019-7494-6>
- Dias-Broens, A. S., Meeuwisse, M., & Severiens, S. E. (2024). The definition and measurement of sense of belonging in higher education: A systematic literature review with a special focus on students' ethnicity and generation status in higher education. *Educational Research Review*, 45, 100622. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2024.100622>
- Dong, M. M., Midmore, P., & Plotnikova, M. (2022). Understanding the experiences of Indigenous minorities through the lens of spatial justice: The case of Orang Asli in Peninsular Malaysia. *Regional Science Policy & Practice*, 14(5), 1223-1240. <https://doi.org/10.1111/rsp3.12512>
- Durmush, G., Craven, R. G., Yeung, A. S., Mooney, J., Horwood, M., Vasconcellos, D., & Franklin, A. (2024a). Indigenous youth wellbeing in higher education: A systematic literature review of qualitative studies. *Cambridge Journal of Education*, 54(3), 295-315. <https://doi.org/10.1080/0305764X.2024.2353032>
- Durmush, G., Craven, R. G., Yeung, A. S., Mooney, J., Horwood, M., Vasconcellos, D., Franklin, A., Duncan, C., & Gillane, R. (2024b). Enabling Indigenous wellbeing in higher education: Indigenous Australian youth-devised strategies and solutions. *Higher Education*, 87(5), 1357-1374. <https://doi.org/10.1007/s10734-023-01067-z>
- Gore, J., Patfield, S., Fray, L., Holmes, K., Gruppetta, M., Lloyd, A., Smith, M., & Heath, T. (2017). The participation of Australian Indigenous students in higher education: A scoping review of empirical research, 2000-2016. *The Australian Educational Researcher*, 44(3), 323-355. <https://doi.org/10.1007/s13384-017-0236-9>
- Huringiin, N. (2022). Syed Muhammad Naquib Al-Attas' critics toward secularism. *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 27(1), 89-100. <https://doi.org/10.32332/akademika.v27i1.4801>
- Khatri, P., Duggal, H. K., Lim, W. M., Thomas, A., & Shiva, A. (2024). Student well-

being in higher education: Scale development and validation with implications for management education. *The International Journal of Management Education*, 22(1), 100933. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2024.100933>

Leal Filho, W., Salvia, A. L., Ulluwishewa, R., Abubakar, I. R., Mifsud, M., LeVasseur, T. J., Correia, V., Consorte-McCrea, A., do Paço, A., Fritzen, B., et al. (2023). Linking sustainability and spirituality: A preliminary assessment in pursuit of a sustainable and ethically correct world. *Journal of Cleaner Production*, 380(Part 2), 135091. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2022.135091>

McGill, I., Glenn, J. K., & Brockbank, A. (2014). *The action learning handbook: Powerful techniques for education, professional development and training*. Routledge Falmer.

Richardson, J. W., Martin, F., & Sauers, N. (2021). Systematic review of 15 years of research on digital citizenship: 2004-2019. *Learning, Media and Technology*, 46(4), 498-514. <https://doi.org/10.1080/17439884.2021.1941098>

Sachs, J. D., Lafortune, G., Fuller, G., & Drumm, E. (2023). *Sustainable Development Report 2023: Implementing the SDG Stimulus*. [10.25546/102924](https://doi.org/10.25546/102924)

Saifullah, M. K. (2022). Well-being index of Indigenous people of Peninsular Malaysia: An application of the multidimensional poverty index (MPI). *AlterNative: An International Journal of Indigenous Peoples*, 18(3), 424-435. <https://doi.org/10.1177/1177180122111718>

Sambai Usek, V., & Dunlop, L. (2025). Indigenous youth activism: The role of education in creating capabilities. *Journal of Youth Studies*, 28(8), 1-18. <https://doi.org/10.1080/13676261.2023.2261865>

Shamrova, D. P., & Cummings, C. E. (2017). Participatory action research (PAR) with children and youth: An integrative review of methodology and PAR outcomes for participants, organizations, and communities. *Children and Youth Services Review*, 81, 400-412. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2017.08.022>

Waite, C., Walsh, L., & Black, R. (2024). Negotiating senses of belonging and identity across education spaces. *The Australian Educational Researcher*, 51(6), 1161-1176. <https://doi.org/10.1007/s13384-023-00633-9>

Webster, J. (2025). Defining digital citizenship and digital citizenship education: A Delphi study. *Journal of Research on Technology in Education*, 1-16. <https://doi.org/10.1080/15391523.2025.2536564>